

**PENGEMBANGAN KURIKULUM EKSTRAKURIKULER TARI DI TK BINAYOGA
PELUTAN BERBASIS MODEL SKILBECK DAN KEMMIS & MC. TAGGART**

Rullis Indriyanti¹, Dhiniaty Gularso²

^{1,2} S2 Pendidikan Dasar FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

[1rullisindriyanti082@gmail.com](mailto:rullisindriyanti082@gmail.com), [2dhiniaty@upy.ac.id](mailto:dhiniaty@upy.ac.id),

ABSTRACT

This study aims to describe the curriculum development of dance extracurricular activities at TK Binayoga Pelutan based on the Skilbeck curriculum development model and the Kemmis & Mc. Taggart action research model. The program was designed to develop children's physical, cognitive, social-emotional, artistic, and cultural competencies through Dolalak, Rampak, and Meong dances. This study employed a qualitative best practice approach conducted at TK Binayoga Pelutan, Purworejo Regency. Data were obtained through observation, documentation, interviews, and curriculum analysis. The results indicate that the curriculum was developed through situation analysis, objective formulation, program planning, implementation, reflection, and continuous evaluation. The curriculum implementation integrated humanistic, technological, and social reconstruction approaches. The findings revealed positive impacts on children's motor development, self-confidence, creativity, cooperation skills, and appreciation of local culture. In addition, the program strengthened collaboration among schools, parents, cultural practitioners, and the community. Therefore, dance extracurricular activities can serve as an innovative curriculum development model that supports holistic child development while preserving local cultural heritage.

Keywords: Curriculum Development, Dance Extracurricular, Early Childhood Education, Local Culture, Skilbeck Model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kurikulum kegiatan ekstrakurikuler tari di TK Binayoga Pelutan berdasarkan model pengembangan kurikulum Skilbeck dan model penelitian tindakan Kemmis & Mc. Taggart. Program ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi fisik, kognitif, sosial-emosional, artistik, dan budaya anak melalui tari Dolalak, Rampak, dan Meong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode best practice yang dilaksanakan di TK Binayoga Pelutan, Kabupaten Purworejo. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan analisis kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum dikembangkan melalui tahapan analisis situasi, perumusan tujuan, perencanaan program, pelaksanaan, refleksi, serta evaluasi secara berkelanjutan. Implementasi kurikulum mengintegrasikan pendekatan humanistik, teknologi, dan rekonstruksi sosial. Temuan penelitian

menunjukkan adanya dampak positif terhadap perkembangan motorik, kepercayaan diri, kreativitas, kemampuan bekerja sama, serta apresiasi anak terhadap budaya lokal. Selain itu, program ini memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, praktisi budaya, dan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler tari dapat menjadi model pengembangan kurikulum yang inovatif dalam mendukung perkembangan anak secara holistik sekaligus melestarikan warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Ekstrakurikuler Tari, Pendidikan Anak Usia Dini, Budaya Lokal, Model Skilbeck

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, moral, dan seni. Masa usia dini merupakan *golden age* sehingga anak memerlukan stimulasi yang tepat melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya [1].

Kurikulum PAUD tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga perlu mengembangkan bakat, minat, kreativitas, karakter, dan kemampuan sosial anak. Kurikulum perlu memberikan ruang bagi anak untuk bermain, bereksplorasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri serta memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar [2]. Salah satu implementasinya adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan potensi, bakat, minat, kreativitas, dan karakter melalui aktivitas yang menyenangkan [3].

Seni tari menjadi salah satu kegiatan yang mendukung

perkembangan anak karena dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar, koordinasi, keseimbangan, kreativitas, konsentrasi, disiplin, keberanian, dan interaksi sosial [4]. Pembelajaran tari pada anak usia dini perlu menggunakan gerakan sederhana, menyenangkan, mudah dipahami, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak [5].

Selain mendukung perkembangan anak, ekstrakurikuler tari dapat menjadi sarana pengenalan dan pelestarian budaya lokal. Di tengah pengaruh globalisasi, pendidikan berbasis budaya penting untuk memperkuat identitas dan kecintaan anak terhadap budaya daerah [6]. Kabupaten Purworejo memiliki Tari Dolalak sebagai salah satu kesenian tradisional khas daerah yang memiliki nilai historis, sosial, dan budaya serta berpotensi menjadi media pembelajaran budaya sejak usia dini [7]. Selain itu, Tari Rampak dapat mengembangkan kekompakan dan kerja sama, sedangkan Tari Meong menggunakan gerakan yang ceria dan mudah dipahami anak. Ketiganya dipilih karena sesuai dengan

karakteristik anak sekaligus mengenalkan budaya lokal [8].

TK Binayoga Pelutan mengembangkan program ekstrakurikuler tari untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik sekaligus melestarikan budaya lokal. Program tersebut disusun dengan memperhatikan kebutuhan anak, karakteristik lingkungan sekolah, potensi budaya daerah, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi [9]. Pengembangan kurikulum menggunakan model Skilbeck yang meliputi analisis situasi, perumusan tujuan, penyusunan program, implementasi, evaluasi, dan rekonstruksi kurikulum [10]. Pelaksanaannya juga menerapkan siklus Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk melakukan perbaikan program secara berkelanjutan [11].

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa seni tari berkontribusi terhadap perkembangan motorik, koordinasi, kreativitas, sosial, dan emosional anak, sedangkan pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran budaya, identitas, dan rasa bangga terhadap lingkungan budaya anak [12]. Keberhasilan program juga didukung oleh keterlibatan kepala sekolah, guru, pelatih, orang tua, dan masyarakat. Dukungan orang tua melalui motivasi, pendampingan, dan apresiasi dapat meningkatkan partisipasi anak [13].

Program ekstrakurikuler tari tidak hanya memberikan manfaat bagi

peserta didik, tetapi juga bagi sekolah dan masyarakat melalui pengembangan potensi anak serta pelestarian budaya lokal [14]. Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan kurikulum ekstrakurikuler tari di TK Binayoga Pelutan penting dikaji karena memadukan pengembangan seni, karakter, kreativitas, kemampuan sosial, dan kecintaan terhadap budaya daerah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan kurikulum ekstrakurikuler tari berdasarkan landasan filosofis, psikologis, sosial, dan IPTEKS serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan peserta didik. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi lembaga PAUD dalam mengembangkan kurikulum yang inovatif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal [15].

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *best practice* untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pengembangan, pelaksanaan, dan dampak kurikulum ekstrakurikuler tari di TK Binayoga Pelutan. Metode *best practice* digunakan untuk mendeskripsikan praktik baik sekolah dalam mengembangkan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal yang dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain [16].

Penelitian dilaksanakan di TK Binayoga Pelutan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo, yang aktif menyelenggarakan ekstrakurikuler Tari Dolalak, Tari Rampak, dan Tari Meong. Lokasi dipilih karena komitmen sekolah dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan pembelajaran yang sesuai karakteristik anak usia dini [17].

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, pelatih tari, peserta didik, dan orang tua. Keterlibatan berbagai pihak tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data dari beragam perspektif mengenai pelaksanaan program [18].

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan analisis dokumen kurikulum. Observasi digunakan untuk mengamati proses kegiatan, interaksi, media, dan keterlibatan peserta didik [19]. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, pelatih tari, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, pelaksanaan, pengalaman, dan manfaat program [20]. Dokumentasi meliputi foto, video, jadwal latihan, daftar hadir, hasil evaluasi, dan dokumen administrasi

untuk memperkuat data observasi dan wawancara [21].

Analisis data menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diseleksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan secara naratif dan dalam bentuk tabel atau dokumentasi pendukung. Kesimpulan ditarik secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid [22].

Pengembangan kurikulum mengacu pada model Skilbeck yang meliputi analisis situasi, formulasi tujuan, penyusunan program, implementasi, monitoring dan asesmen, serta rekonstruksi kurikulum. Tahapan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, potensi sekolah, lingkungan, dan budaya lokal serta mencakup pengembangan motorik, sosial-emosional, kreativitas, dan kecintaan terhadap budaya daerah [23][24].

Pelaksanaan program menggunakan siklus Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus tersebut memungkinkan guru dan pelatih melakukan evaluasi serta perbaikan

program secara berkelanjutan berdasarkan respons dan perkembangan peserta didik [25].

Dengan pendekatan kualitatif, metode *best practice*, teknik pengumpulan data yang beragam, serta model pengembangan dan implementasi yang sistematis, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai pengembangan kurikulum ekstrakurikuler tari berbasis budaya lokal di TK Binayoga Pelutan serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan program yang mendukung perkembangan anak dan pelestarian budaya daerah [26].

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

C.1. Pengembangan Kurikulum Ekstrakurikuler Tari

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *best practice* untuk mendeskripsikan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler tari di TK Binayoga Pelutan [16]. Penelitian dilaksanakan di TK Binayoga Pelutan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo, yang dipilih karena menerapkan ekstrakurikuler Tari

Dolalak, Tari Rampak, dan Tari Meong berbasis budaya lokal [17].

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, pelatih tari, peserta didik, dan orang tua [18]. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis dokumen kurikulum [19][20][21]. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [22].

Pengembangan kurikulum mengacu pada model Skilbeck yang meliputi analisis situasi, perumusan tujuan, penyusunan program, implementasi, evaluasi, dan rekonstruksi [23][24]. Pelaksanaan program menggunakan siklus Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan [25]. Pendekatan dan metode tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik pengembangan kurikulum ekstrakurikuler tari berbasis budaya lokal serta kontribusinya terhadap perkembangan peserta didik [26].

Tabel 1. Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Tari

Aspek	Dampak
Motorik	Koordinasi tubuh, keseimbangan, dan kelenturan meningkat
Kognitif	Meningkatkan
Sosial	Melatih kerja sama, komunikasi, dan interaksi dengan teman sebaya
Emosional	Menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian tampil
Budaya	Menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal

Tabel 1 menunjukkan bahwa ekstrakurikuler tari memberikan dampak pada berbagai aspek perkembangan anak, meliputi fisik, kognitif, sosial, emosional, kreativitas, dan pemahaman budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa seni tari dapat menjadi media pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara holistik [70].

Program ini juga memberikan manfaat bagi guru dan sekolah. Guru dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif, sedangkan sekolah memperoleh citra positif melalui pengembangan bakat dan pelestarian budaya lokal [71].

Bagi orang tua, kegiatan tari dapat meningkatkan kebanggaan dan mendorong dukungan terhadap pendidikan anak. Bagi masyarakat, program ini menjadi sarana untuk mengenalkan dan melestarikan budaya daerah kepada generasi muda secara berkelanjutan [72].

C.4 Asal-usul, Karakteristik, Perkembangan dan Kaitannya dengan Makanan Khas Purworejo

Gambar 13 dan 14 menunjukkan rebana sebagai alat musik pengiring Dolalak yang berfungsi menjaga tempo dan membantu anak mengenal irama serta budaya daerah [73]. Gambar 15 menunjukkan kendang yang berperan mengatur ritme dan dinamika, sekaligus melatih koordinasi, konsentrasi, dan kepekaan anak terhadap irama [74]. Gambar 16 menunjukkan organ/keyboard yang melengkapi alat musik tradisional sehingga memadukan unsur tradisional dan modern dalam kegiatan seni [75].

Gambar 17 dan 18 menunjukkan Kue Lompong sebagai makanan khas Purworejo yang dikenalkan untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap kuliner dan bahan pangan lokal [76]. Gambar 19 dan 20

menunjukkan Clorot, jajanan tradisional yang menjadi sarana pengenalan kreativitas dan kekayaan kuliner daerah [77]. Gambar 21 menunjukkan Geblek sebagai salah satu makanan khas Purworejo yang dapat menumbuhkan rasa bangga dan pemahaman anak terhadap budaya lokal [78].

D. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum ekstrakurikuler tari di TK Binayoga Pelutan mengacu pada model Skilbeck dan siklus Kemmis dan McTaggart dengan landasan filosofis, psikologis, sosial, dan IPTEKS. Program Tari Dolalak, Tari Rampak, dan Tari Meong terbukti mendukung perkembangan motorik, kognitif, sosial, emosional, seni, dan kreativitas anak, sekaligus menumbuhkan percaya diri, disiplin, kerja sama, serta kecintaan terhadap budaya lokal. Program ini juga memperkuat peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan dan pelestarian budaya, sehingga dapat menjadi model kurikulum PAUD berbasis budaya lokal yang inovatif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Sage Publications.
- [2]Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools (3rd ed.). Routledge.
- [3]Hartono. (2020). Pembelajaran seni tari anak usia dini. Deepublish.
- [4]Hidayat, R. (2020). Pengembangan Seni Tari untuk Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 768–778.
- [5] Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer.
- [6]Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. Kemendikbudristek.
- [7]Mayar, F. (2021). Pengaruh Seni Tari terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 340–350.
- [8]Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Sage Publications.
- [9]Mulyasa, E. (2023). Pengembangan dan implementasi kurikulum merdeka. PT Remaja Rosdakarya.

- [10] Musfiroh, T. (2019). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui seni. UNY Press.
- [11] Nurhayati, E. (2021). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 115–124.
- [12] Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- [13] Skilbeck, M. (1984). *School-based curriculum development*. Harper & Row.
- [14] Soedarsono. (2018). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- [15] Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- [16] Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Kencana.
- [17] Susanto, A. (2022). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- [18] Suyadi. (2020). *Psikologi belajar PAUD*. Pedagogia.
- [19] Tilaar, H. A. R. (2019). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- [20] Trianto. (2021). *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini*. Kencana.
- [21] Utami, S., & Prasetyo, Z. K. (2021). Pelestarian Budaya Lokal melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 45–58.
- [22] Wardhani, P., & Suryana, D. (2022). Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3314–3325.
- [23] Wiyani, N. A. (2020). *Manajemen PAUD bermutu*. Gava Media.
- [24] Yus, A. (2020). *Model pendidikan anak usia dini*. Kencana.
- [25] Indriyanti, R., & Gularso, D. (2026). Pengembangan Kurikulum Ekstrakurikuler Tari di TK Binayoga Pelutan Berbasis Model Skilbeck dan Kemmis & McTaggart. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- [26] Aisyah, S. (2020). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Universitas Terbuka.
- [27] Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- [28] Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan (7th ed.)*. Pearson.
- [29] Campbell, D. (2019). *The Mozart effect for children*. HarperCollins.
- [30] Desmita. (2020). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- [31] Djamarah, S. B. (2021). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- [32] Gardner, H. (2018). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- [33] Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.

- [34] Isjoni. (2020). Model pembelajaran anak usia dini. Alfabeta.
- [35] Kurniasih, I., & Sani, B. (2021). Implementasi kurikulum merdeka. Kata Pena.
- [36] Lestari, K. E. (2021). Pembelajaran Seni untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 85–93.
- [37] Masitoh. (2020). Strategi pembelajaran TK. Universitas Terbuka.
- [38] Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- [39] Mulyani, N. (2020). Pendidikan seni tari anak usia dini. Gava Media.
- [40] Munandar, U. (2019). Pengembangan kreativitas anak berbakat. Rineka Cipta.
- [41] Nurgiyantoro, B. (2020). Penilaian pembelajaran anak usia dini. BPFE.
- [42] Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2018). *Experience human development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- [43] Piaget, J. (2019). *The psychology of intelligence*. Routledge.
- [44] Prasetyo, A. (2020). Pendidikan berbasis budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal PAUD Nusantara*, 3(1), 12–21.
- [45] Purwanto. (2020). Evaluasi hasil belajar. Pustaka Pelajar.
- [46] Rahmawati, Y. (2021). Pengembangan motorik kasar melalui seni tari pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 120–128.
- [47] Rohidi, T. R. (2019). Metodologi penelitian seni. Cipta Prima Nusantara.
- [48] Rusman. (2021). Model-model pembelajaran. Rajawali Pers.
- [49] Santrock, J. W. (2020). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill.
- [50] Sari, M. P. (2022). Tari Kreatif sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 6(3), 2112–2121.
- [51] Semiawan, C. R. (2020). Belajar dan pembelajaran prasekolah dan sekolah dasar. Indeks.
- [52] Setyosari, P. (2020). Metode penelitian pendidikan dan pengembangan. Kencana.
- [53] Slameto. (2021). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- [54] Soetjiningsih. (2020). Tumbuh kembang anak. EGC.
- [55] Sudjana, N. (2020). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Sinar Baru Algensindo.
- [56] Sujiono, Y. N. (2021). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Indeks.
- [57] Sumantri, M. S. (2020). Perkembangan peserta didik. Universitas Terbuka.
- [58] Susilana, R., & Riyana, C. (2020). Media pembelajaran. CV Wacana Prima.
- [59] Sutikno, M. S. (2021). Strategi pembelajaran. Adab.
- [60] Syah, M. (2020). Psikologi pendidikan. Remaja Rosdakarya.

- [61] Uno, H. B. (2021). Perencanaan pembelajaran. Bumi Aksara.
- [62] Vygotsky, L. S. (2018). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- [63] Wahyudin, U., & Agustin, M. (2021). Penilaian perkembangan anak usia dini. Refika Aditama.
- [64] Wibowo, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis budaya bangsa. Pustaka Pelajar.
- [65] Yamin, M., & Sanan, J. S. (2020). Panduan pendidikan anak usia dini. Gaung Persada Press.
- [66] Yusuf, S. (2021). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Remaja Rosdakarya.
- [67] Zaini, H. (2020). Pembelajaran aktif bagi anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak, 9(1), 33–41.
- [68] Anggraini, D. (2021). Pengaruh Kegiatan Seni Tari terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. Jurnal Golden Age, 5(1), 55–63.
- [69] Fadlillah, M. (2020). Bermain dan permainan anak usia dini. Kencana.
- [70] Hasanah, U. (2021). Seni Tari sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Holistik Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi, 5(2), 1701–1710.
- [71] Khasanah, N. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Citra Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan, 10(2), 95–104.
- [72] Lickona, T. (2019). Educating for character. Bantam Books.
- [73] Dinas Kebudayaan Kabupaten Purworejo. (2021). Kesenian Dolalak sebagai warisan budaya Purworejo. Dinas Kebudayaan Kabupaten Purworejo.
- [74] Jazuli, M. (2020). Sosiologi seni. Graha Ilmu.
- [75] Kusmayati, H. (2021). Musik Pengiring dalam Seni Tari Tradisional Jawa. Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia, 6(1), 44–53.
- [76] Pemerintah Kabupaten Purworejo. (2022). Kuliner khas Purworejo sebagai identitas budaya daerah. Pemerintah Kabupaten Purworejo.
- [77] Pranoto, H. (2021). Clorot sebagai Warisan Kuliner Tradisional Purworejo. Jurnal Budaya Nusantara, 4(2), 88–97.
- [78] Widodo, S. (2020). Geblek dan Kue Lompong Sebagai Ikon Kuliner Kabupaten Purworejo. Jurnal Pariwisata dan Budaya, 8(1), 21–30.

LAMPIRAN



Gambar 1. Tari Dolalak Anak TK



Gambar 2. Tari Dolalak Anak TK



Gambar 3. Tari Dolalak Anak TK



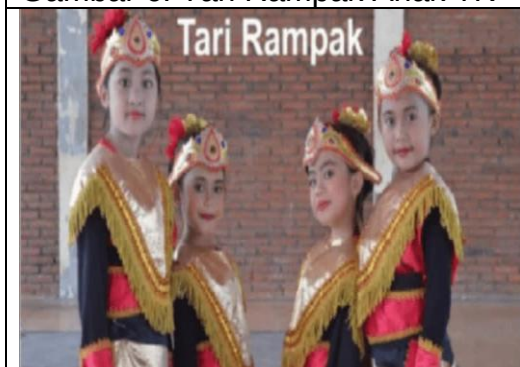
Gambar 4. Tari Dolalak Anak TK



Gambar 5. Tari Dolalak Anak TK



Gambar 6. Tari Rampak Anak TK



Gambar 7. Tari Rampak Anak TK



Gambar 8. Tari Rampak Anak TK



Gambar 9. Tari Meong Anak TK



Gambar 10. Tari Meong Anak TK



Gambar 11. Tari Meong Anak TK



Gambar 12. Tari Meong Anak TK



Gambar 13. Alat Musik Dolalak :
Rebana



Gambar 14. Alat Musik Dolalak :
Rebana



Gambar 15. Alat Musik Dolalak :
Kendang



Gambar 16. Alat Musik Dolalak :
Organ/Keyboard



Gambar 17. Makanan Khas
Purworejo : Kue Lompong



Gambar 18. Makanan Khas
Purworejo : Kue Lompong



Gambar 19. Makanan Khas
Purworejo : Clorot



Gambar 20. Makanan Khas
Purworejo : Clorot



Gambar 21. Makanan Khas
Purworejo : Geblek